

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corona virus atau Covid-19 menjadi pandemi di seluruh dunia maupun Indonesia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis Coronavirus. Penderita Covid-19 dapat mengalami demam, batuk kering, dan kesulitan bernafas (UGM, 2020). Virus ini pertama kali muncul di Kota Wuhan China dan muncul di Indonesia sejak bulan Maret 2020. Strategi pemerintah dalam menanggulangi Covid-19 adalah dengan memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Pandemi Covid-19 berdampak besar pada sistem pembelajaran karena pembelajaran dilakukan secara daring atau *on line* menggunakan *gadget* untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Nandwijiwa & Aulia, 2020).

Penggunaan *gadget* untuk anak usia Sekolah Dasar bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak positif adalah anak dapat mencari materi pembelajaran dengan mudah dan dapat berkomunikasi jarak jauh sedangkan dampak negatifnya adalah anak lebih sering memainkan *gadget* daripada bermain dan berinteraksi dengan teman sekitar hal ini bisa menyebabkan anak menjadi seorang individualis (Amri et al., 2020). Hal ini dikarenakan anak akan memfokuskan diri saat sedang menggunakan *gadget* (Serlan et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti (2017) dalam *Islamic Early Childhood* mendapatkan hasil bahwa anak-anak yang menggunakan *gadget* secara *overload time* dari batasan waktu yang ditentukan menjadikan anak

kecanduan dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Anak lebih memilih permainan yang pasif dengan *gadgetnya* dari pada bermain dengan teman-teman sebayanya.

Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun yang artinya sekolah menjadi tugas utama anak. Pada periode ini salah satu tugas perkembangan pada masa sekolah adalah belajar bergaul dengan teman-teman sebaya yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya (Wong, 2012). Perkembangan sosial biasanya merujuk pada bagaimana seorang anak mengenal dan bersahabat dengan teman-temannya. Selain itu, perkembangan sosial yang baik juga membuat anak mampu menangani konflik dengan teman-temannya (Setiaputri, 2021). Anak perempuan lebih tinggi tingkat kematangan sosialnya daripada anak laki-laki karena di masyarakat terdapat praktek-praktek sosialisasi peran yang berbeda untuk anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan yang dibesarkan untuk menjadi tunduk dan patuh, merawat, sensitif dan ekspresif serta bertindak lebih matang sedangkan anak laki-laki yang diharapkan akan aktif dan agresif (Renanda, 2018).

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya (Ananda, 2018). Perkembangan sosial sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak

memasuki lingkungan di sekitarnya. Tanpa kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, emosi, mental dan lingkungan belajar. Dari faktor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Adapun kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik anak, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua dan bimbingan (Hijriati, 2019).

Penelitian Rohayati (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh, interaksi dengan teman sebaya dan status kesehatan dengan perkembangan sosial emosi anak ($p \text{ value} = 0,05$) dan tidak ada hubungan antara jumlah anak dengan perkembangan sosial emosi anak. Penelitian Ananda (2018) menyatakan bahwa ada hubungan faktor pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia 10-12 tahun dengan tingkat hubungan kuat dan positif, ada hubungan faktor pola didik di sekolah dengan perkembangan sosial anak usia 10-12 tahun. Tingkat hubungan kuat dan positif ($r = +0,897$), tidak ada hubungan interaksi sosial antar teman dengan perkembangan sosial anak usia 10-12 tahun dan faktor paling berhubungan dengan perkembangan sosial anak usia 10-12 tahun adalah faktor pola asuh orang tua.

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar (SD) ditandai dengan adanya perluasan hubungan dengan keluarga maupun dengan mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Kemampuan sosial anak ini dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dan berinteraksi serta bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungannya (Yusuf & Sugandhi, 2021). Anak yang sudah terperangkap dalam keasyikan media elektronik (*gadget*), biasanya lupa melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang empati, tidak berinisiatif untuk membina hubungan dengan teman sebaya, tidak dapat mengatasi konflik yang mungkin terjadi dan dapat mempengaruhi aspek emosinya dalam bersosialisasi dengan orang lain (Halawa & Palan 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Halawa dan Palan (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan media elektronik *gadget* dengan perkembangan sosial anak usia sekolah ($p \text{ value} = 0,000$). Penggunaan *gadget* yang sesuai dan terkontrol oleh pihak sekolah dan orangtua dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak menjadi baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Imron (2018) menyatakan bahwa ada hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah ($p \text{ value} = 0,000$). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujianti (2018) yang telah membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara frekuensi penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial ($p \text{ value} = 1,00$).

Anak usia sekolah menurut Erickson (dalam Damayanti et al., 2020) termasuk dalam tahap *industry vs inferiority*. Anak sudah mulai dihadapkan pada pengaruh-pengaruh sosial yang baru, baik di sekolah maupun di rumah. Anak belajar tentang kerajinan dan ketekunan, yakni kebiasaan bekerja dan belajar dengan baik. Anak sudah mampu melakukan berbagai permainan dengan aturan-aturan. Sikap orangtua atau guru sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan anak. Namun jika pada masa ini, anak dicaci maki, ditolak, maka pada anak berkembang perasaan rendah diri. Anak pada usia sekolah dituntut untuk melakukan permainan yang meningkatkan kontak sosial seperti permainan kooperatif di mana anak menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi satu sama lain.

Tuntutan atas peran dan pola asuh orang tua untuk memberikan pendidikan dalam keluarga kini teruji dengan kondisi pandemik yang dirasakan hampir di seluruh dunia, khusus Indonesia tanpa terkecuali. Dalam hal ini kerjasama dan dukungan orang tua di masa Covid-19 harusnya dapat memperkuat penanaman karakter sosial (jujur, tanggung jawab, peraya diri, mandiri, sopan, peduli, kerjasama, saling menghargai, kreatif). Namun kenyataannya banyak orang tua yang tidak siap dalam pola baru yang sedang terjadi ditengah tengah masyarakat. Sukses atau tidaknya orang tua dalam menanamkan nilai karakter sosial itu tergantung bagaimana orang tua melakukan pendampingan pada anak (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Penelitian Setyowati et al. (2017) menyatakan bahwa semakin matang usia istri dan suami saat menikah maka akan semakin matang kesiapannya menjadi orang tua dan semakin baik pula stimulasi psikososial yang diberikan. Anak yang berasal dari keluarga dengan ibu dan ayah yang menikah di usia

yang lebih matang, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, kesiapan ibu dan ayah untuk menjadi orang tua serta memberikan pola asuh psikososial yang baik akan meningkatkan perkembangan sosial anak ke arah yang lebih mandiri dibandingkan dengan orang tua yang menikah muda, pendidikan orang tua rendah, tidak siap untuk menjadi orang tua, dan pola asuh psikososial yang diberikan rendah.

Pola asuh orang tua merupakan sikap-sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak yang bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak (Ashari, 2020). Ada beberapa bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif (Wina et al., 2016). Hasil peneliti Lestiawati (2013) terdapat pengaruh positif signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak, dimana kemampuan sosial anak lebih tinggi dengan pola asuh orang tua demokratis dibandingkan kemampuan sosial anak dengan pola asuh otoriter ($t\text{-hitung} = 94,8 > t\text{ tabel} = 1,68$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nasution (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak kelas 2 dan 3 di SD Negeri 011 Samarinda ($p = 0,005$).

Perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kondisi pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga memiliki dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Jika anak sering mendapatkan kritikan, anak akan belajar mudahnya menyalahkan orang lain; jika anak sering mendapat penghinaan, anak akan tumbuh menjadi pribadi pemalu; jika anak

mendapatkan toleransi, anak belajar menjadi pribadi sabar, begitu juga jika anak hidup dengan pujian, anak akan mengembangkan penghargaan pada diri sendiri maupun orang lain (Dewi & Khotimah, 2020).

Penelitian kualitatif oleh Nurfina (2019) menyatakan bahwa perlakuan orang tua dalam membentuk perilaku positif anak didasari oleh bentuk perhatian orang tua seperti, menghukum, mengarahkan, membimbing, memberi pengawasan, pemberian bimbingan dan nasehat sehingga perilaku anak di Desa Masolo menunjukkan perilaku positif seperti, jujur, tanggung jawab, membantu pekerjaan orang tua, menaati perintah orang tua dan taat beribadah. Anak dapat berubah sikapnya kerna adanya rangsangan dari orang tua (stimulus) yang berkomunikasi dengan anak dengan menunjukkan perilaku atau bimbingan dari orang tua yang baik sehingga anak dapat juga meniru apa yang telah diarahkan oleh orang tua mereka (respons).

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah urutan kelahiran karena dapat berpengaruh terhadap karakteristik seseorang. Urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu dalam berbagai kondisi diantaranya bagaimana pandangan individu terhadap peran yang harus dilakukan (Hurlock, 2015). Penelitian Hafidayani (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara interaksi sosial anak sulung dan bungsu ($p = 0,000$). Anak sulung dapat lebih mudah untuk berinteraksi sosial, sedangkan anak bungsu masih perlu bimbingan untuk berinteraksi dengan teman sebaya khususnya.

Dampak yang terjadi jika anak mengalami masalah dalam perkembangan sosial adalah mengalami anti sosial dan akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Sari, 2015). Tingkah

laku yang tidak sosial bahkan anti sosial sering dijumpai pada masa anak-anak dalam bentuk *negativisme* dan agresi. *Negativisme* merupakan akibat situasi sosial, misalnya disiplin yang terlalu keras atau sikap orang dewasa yang tidak toleran. Agresi merupakan tindakan nyata yang mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Anak akan menunjukkan kecenderungan untuk mengulangi tindakan agresinya bila tindakan tersebut memberikan hasil yang menyenangkan bagi dirinya, terutama menghadapi frustrasi atau kecemasan yang dirasanya (Gustia, 2017).

Sekolah Dasar Negeri di Desa Kawunganten Lor Kecamatan Kabupaten Cilacap terdapat 3 SD yaitu SDN Kawunganten Lor 01, 02 dan 04. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada di pusat keramaian Kecamatan Kawunganten sehingga akses untuk mendapatkan internet lebih mudah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada anak yang bersekolah di SDN Desa Kawunganten Lor ditemukan 6 anak bermain *game* di *gadget* pada saat pelajaran sekolah dan 4 anak lainnya main *game* di *gadget* bersama-sama dengan teman-temannya.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4-6 Oktober 2021 dengan melakukan wawancara terhadap wali murid didapatkan hasil bahwa sejak wabah Covid 19 anak-anak mulai mengenal *gadget* dan sejak saat itu anak-anaknya suka bermain *game*, menonton video, ataupun hanya menonton foto-foto yang ada di *handphone*. Delapan wali murid mengeluhkan bahwa anak semakin susah diingatkan semenjak mengenal *gadget* dan 2 wali murid lainnya mengatakan mengatur jadwal bermain dengan *gadgetnya*. Dari 8 wali murid tersebut mengatakan bahwa anaknya seringkali mengabaikan nasehat atau perintah orang tua untuk mandi ataupun makan, asyik dengan dunia

sendiri, anak menjadi lebih agresif dan pembangkang dan tidak bermain dengan teman sebanya.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik, Penggunaan *Gadget* dan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian adalah adakah hubungan karakteristik, penggunaan *gadget* dan pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik, penggunaan *gadget* dan pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (jenis kelamin, usia dan urutan kelahiran anak), pada anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.

- b. Mendeskripsikan penggunaan *gadget* pada anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.
- c. Mendeskripsikan pola asuh pada anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.
- d. Mendeskripsikan perkembangan sosial pada anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.
- e. Menganalisis hubungan karakteristik anak dengan perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.
- f. Menganalisis hubungan penggunaan *gadget* dengan perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.
- g. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak usia sekolah pada masa pandemi di SDN Desa Kawunganten Lor Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai kajian bersama tentang hubungan karakteristik, pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia

sekolah di masa pandemi sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai hubungan karakteristik, pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia sekolah di masa pandemi, sehingga pihak sekolah segera menerapkan strategi pendidikan sosial yang lebih baik kepada peserta didiknya.

b. Orang tua

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua perlunya mendukung perkembangan sosial anak, melalui aplikasi pendidikan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berperilaku sopan terhadap orang tua, menghargai orang lain dan menghormati yang lebih tua.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada profesi perawat dalam rangka aplikasi program keperawatan komunitas khususnya dalam pembinaan anak sekolah, yakni dalam program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) sehingga dapat membantu perkembangan sosial anak.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Variabel Penelitian	Analisis Data	Hasil	Perbedaan penelitian
1.	Serlan et.al., (2021), Hubungan Penggunaan <i>Gadget</i> dengan Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama Kota Kupang	Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan desain <i>cross sectional</i>	Variabel <i>independent</i> = Penggunaan <i>Gadget</i> variabel <i>dependen</i> = Interaksi Sosial Anak Usia Dini	Uji product moment	Ada hubungan antara penggunaan <i>gadget</i> pada interaksi sosial anak usia dini di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang ($p = 0,000$).	<ol style="list-style-type: none"> Variabel <i>independent</i> yang digunakan adalah penggunaan <i>gadget</i> sedangkan peneliti menggunakan variabel karakteristik, penggunaan <i>gadget</i> dan pola asuh. Variabel <i>dependent</i> yang digunakan adalah interaksi sosial anak usia dini sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah perkembangan sosial anak usia sekolah.
2.	Khotimah (2019), Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan <i>Gadget</i> Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah (3-6 Tahun) di TK Al-Hidayah Plus Madiun	Jenis penelitian <i>corelations</i> , dengan desain <i>cross sectional</i>	Variabel <i>independent</i> = pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>gadget</i> . variabel <i>dependen</i> = Perkembangan sosial	Uji chi square	Ada hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>gadget</i> dengan perkembangan sosial-emosioanal anak prasekolah (3-6 tahun) di TK Al-Hidayah ($p = 0,000$).	<ol style="list-style-type: none"> Variabel <i>independent</i> yang digunakan adalah pola asuh orang tua dalam penggunaan <i>gadget</i> sedangkan peneliti menggunakan variabel karakteristik, penggunaan <i>gadget</i> dan pola asuh Sampel menggunakan anak usia pra sekolah sedangkan peneliti menggunakan usia sekolah

3.	Imron (2018), Hubungan Penggunaan <i>Gadget</i> Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Prasekolah di Kabupaten Lampung Selatan	Penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Variabel <i>independent</i> = Penggunaan <i>gadget</i> . Variabel <i>dependen</i> = Perkembangan sosial dan Emosional	Uji chi square	Ada hubungan penggunaan <i>gadget</i> dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah ($p = 0,000$).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>independent</i> yang digunakan adalah penggunaan <i>gadget</i> sedangkan peneliti menggunakan variabel karakteristik, penggunaan <i>gadget</i> dan pola asuh 2. Variabel <i>dependent</i> menggunakan perkembangan sosial dan emosional sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah perkembangan sosial 3. Sampel menggunakan anak usia pra sekolah sedangkan peneliti menggunakan usia sekolah
4	Halawa & Palan (2016) Hubungan Penggunaan Media Elektronik (Gadget) dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah	Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara Stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner penggunaan gadget dan perkembangan sosial anak usia sekolah.	Variabel <i>independent</i> = Penggunaan Media Elektronik (Gadget). Variabel <i>dependen</i> = Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah	Uji Spearman rank	Dari 73 responden didapatkan sebanyak 63 responden (86,3%) menggunakan gadget pada tingkat sedang dan sebanyak 64 responden (87,7%) memiliki perkembangan sosial yang baik. Hasil uji statistik dengan Spearman = $p : 0,000$ dengan nilai kemaknaan $p < 0,005$ yang yang berarti ada hubungan antara penggunaan media elektronik gadget dengan perkembangan sosial anak usia sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel <i>independent</i> yang digunakan adalah penggunaan <i>gadget</i> sedangkan peneliti menggunakan variabel karakteristik, penggunaan <i>gadget</i> dan pola asuh. 2. Analisa data yang digunakan adalah uji spearman rank sedangkan peneliti menggunakan uji <i>chi square</i>.